

Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep dan Pemecahan Masalah pada Materi Pecahan

Adnan Fakhri¹, Nia Andriani^{2*}, & Ihwan Zulkarnain³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Student Difficulties; Concept; Problem Solving



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The teaching and learning process can develop the potential of each individual. One subject that can help solve everyday problems is mathematics. The purpose of this study is to identify the types of difficulties experienced by primary school students in understanding learning, particularly in the subject of fractions in story problems. This study is a descriptive qualitative study. The subjects of this study are third-grade students at Al Wildan Islamic School 2 Bekasi. Based on the research results, it was found that students' mathematical concept abilities are still relatively low. Out of 28 students who took the test, the following percentages were obtained for each indicator: 1) Basic understanding (82.14%), 2) Expressing a concept (42.14%), and 3) Explaining and detailing a concept or formula (44.29%). Therefore, it can be concluded that most students have not yet fully understood the concept of fractions.*

Abstrak: Proses belajar mengajar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari yaitu matematika. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam memahami pembelajaran khususnya pada materi pecahan dalam soal cerita. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi. Subjek penelitian siswa kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kemampuan konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa yang mengikuti tes, didapati persentase pada setiap indikator, 1) Pemahaman dasar memperoleh 82,14%) 2) Mengungkapkan suatu konsep memperoleh 42,14%, 3) Menjelaskan dan merincikan suatu konsep atau rumus memperoleh 44,29%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami konsep pecahan secara utuh.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo - Jakarta Timur 13760, Indonesia; e-mail: niandriani656@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Fakhri, A., Andriani, N., & Zulkarnain, I. (2025). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep dan Pemecahan Masalah pada Materi Pecahan. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 517-530.

Copyright: Adnan Fakhri, Nia Andriani, & Ihwan Zulkarnain, (2025)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara atau usaha untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Proses tersebut akan dibentuk oleh proses pembelajaran formal di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk pengembangan diri terhadap lingkungan setiap individu. Mualif (2023) mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecapakan-kecapakan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Hal ini menegaskan bahwa melalui pendidikan, maka individu akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Manusia dapat menghadapi kehidupan yang penuh persaingan diberbagai macam tantangan yang akan dihadapinya saat ini dan diperlukan pendidikan agar sumber daya manusia memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi (Nur et al., 2021). Pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah dasar menjadi landasan pengetahuan yang dapat dikembangkan di jenjang berikutnya. Salah satu mata pelajaran yang ada disekolah dasar dan dapat membantu memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mata pelajaran matematika. Matematika juga dapat menjadikan kita memiliki pola pikir yang sistematis (Sari & Hasanudin, 2023). Karena saat belajar matematika, kita akan sering memecahkan soal yang didalam penyelesaiannya harus melalui step yang runtut agar mendapatkan hasil yang benar.

Menurut Rizqi et al., (2023) matematika adalah suatu pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Oleh sebab itu, matematika dapat dijadikan sarana untuk membangun kemampuan berpikir anak mulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan dan bahkan sampai mereka berada di bangku perkuliahan. Matematika biasanya dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh anak anak maupun orang dewasa. Di sekolah, banyak siswa tampaknya menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran matematika (Ningsih et al., 2022). Bagaimanapun juga penelitian telah membuktikan pentingnya matematika di dalam kehidupan sehari hari. Matematika lebih penting dibanding penerapan keterampilan numerasi dasar semata. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak (Nurhasanah & Purnamasari, 2025). Matematika juga memainkan peran penting di sejumlah bidang ilmiah lain, seperti fisika, teknik, dan statistik.

Peran penting matematika pada sejumlah bidang ilmiah yaitu menghitung daya listrik dirumah, mengukur waktu tempuh atau kecepatan, menghitung rasio bahan bangunan, mengatur keuangan pribadi, dan melihat grafik ekonomi. Dengan adanya pembelajaran matematika banyak sekali hal yang dapat dipelajari dari kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang berusaha untuk menekuni matematika, akan tetapi mereka kesulitan dalam mempelajari matematika dan percabangan dari

pelajaran tersebut. Menurut Amalia & Mawardini, (2023) kesulitan belajar pada umumnya sering dialami oleh siswa, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun atas. Kesulitan belajar siswa dapat diidentifikasi dengan melihat perolehan nilai siswa yang di bawah rata-rata dan rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar, terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya yaitu matematika (Setyawati et al., 2020).

Kesulitan pembelajaran matematika menjadikan dampak kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran matematika. Banyak diantara siswa yang akhirnya tidak mampu dalam menggunakan operasi hitung dengan baik, menjadikan mereka mendapatkan nilai penurunan yang sangat drastis, dan tidak bisa menggunakan operasi hitung pada kehidupan sehari-hari (Adim & Bahri, 2025). Pertumbuhan anak bergantung pada perkembangan kognitif, yang memainkan peran penting dalam kemampuan mereka belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Selama tahun-tahun sekolah dasar (SD), kira-kira antara usia 6 dan 12 tahun, anak-anak mengalami kemajuan signifikan dalam perkembangan kognitif, termasuk mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Studi tentang perkembangan kognitif anak merupakan bidang penting dalam psikologi perkembangan (Nasution et al., 2023).

Saat ini banyak sekali siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan-kesulitan itu diantaranya kesulitan dalam mengerjakan penyelesaian penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita, kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian matematika, kebingungan dalam menggunakan rumus matematika, mengalami kebosanan, tidak ada dukungan dari orang tua. Menurut Rasyid, (2019) pemberian latihan soal cerita dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika. Dengan Adanya pemberian latihan soal cerita, peneliti dapat mengetahui kemampuan setiap siswa dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal cerita serta mendapatkan hasil riset yang diinginkan dan mengategorikan setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dari jawaban tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al., (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 3 di SD mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita, kurang minat dalam mengerjakan soal matematika, kebingungan, dan mengalami kebosanan atau kejenuhan dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk perbaikan proses pembelajaran, serta dukungan dari guru dan orang tua sangatlah penting guna mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Rekomendasi untuk mengatasi masalah ini termasuk implementasi strategi pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan sumber daya dan bahan ajar yang bervariasi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya (Kurniawan et al., 2024).

Dari penelitian pendahuluan di atas, peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam memahami pembelajaran, khususnya pada materi pecahan dalam

soal cerita. Penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai rujukan untuk memperoleh yang dapat digunakan guru dan pihak sekolah untuk mengukur kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki metode pembelajaran atau digunakan untuk mencari solusi mengatasi kesulitan siswa, dan memberikan motivasi belajar untuk siswa sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah riset mengenai analisis secara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa. Menurut Sugiyono (Octaviani & Sutriani, 2019) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode deskriptif merupakan cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Dalam penelitian ini hal yang akan dijelaskan secara deskriptif adalah kemampuan pemahaman pemahamn konsep matematika siswa pada materi pecahan. Subjek penelitian ditetapkan pada 3 orang siswa yang berada di kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi. Data dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban siswa dalam menjawab soal terkait pemahaman konsep matematika. Tahap analisis meliputi melakukan observasi di kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi dengan memberikan soal pada materi pecahan sederhana. Jawaban yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi berdasarkan tipe kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang dibagi menjadi empat kategori yaitu tinggi, sedang, rendah, dan kurang. Kemudian peneliti memeriksa jawaban dari seluruh subjek yang mengikuti tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan sederhana. Peneliti akan memilih 3 orang subjek yang akan mewakili kriteria kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tinggi, sedang dan rendah. Kemudian subjek yang terpilih diwawancarai secara langsung.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pecahan. Meskipun pada dasarnya sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar seperti pembilang dan penyebut, namun saat dihadapkan pada soal yang lebih kompleks terutama soal bergambar atau soal cerita yang berbeda, kesulitan mulai tampak. Dari tes yang diberikan sebanyak

5 soal, hanya satu siswa yang mampu mencapai nilai sempurna, sementara 1 siswa lainnya berada dalam kategori baik, dan 3 siswa mendapatkan nilai cukup. Siswa yang masuk kategori cukup inilah yang kemudian menjadi fokus wawancara untuk menggali lebih dalam letak permasalahan yang mereka hadapi.

Tabel 1. Persentase Kriteria Peserta didik

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	0-59	14	50,00%	Rendah
2	60-79	12	42,86%	Sedang
3	80-100	2	7,14%	Tinggi
		28	100%	

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi belum menyelesaikan soal kemampuan pemahaman konsep matematika dengan baik, dimana dari 28 siswa sebanyak 2 siswa atau 7,14% yang berada pada kriteria tinggi, 12 siswa atau 42,86% yang berada pada kriteria sedang dan 14 siswa atau 50,00% yang berada pada kriteria rendah dalam mengerjakan soal kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang sudah ditampilkan, menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman konsep matematika pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%, 9 siswa atau sebesar 42,86% yang berada pada kriteria sedang dan 11 siswa atau sebesar 50,00% yang berada pada kriteria rendah. Rata-rata nilai siswa keseluruhan dalam satu kelas yaitu 54,32% yang tergolong pada kriteria.

Sementara pencapaian indikator berbeda untuk persentase setiap indikatornya. Hasil jawaban siswa untuk setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika diatas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab soal pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep mencapai sebesar 82,14%, siswa yang menjawab soal pada indikator mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya sebesar 59,29%, siswa yang menjawab soal pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis mencapai sebesar 42,14%, siswa yang menjawab soal pada indikator Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep mencapai sebesar 44,29%. Secara keseluruhan persentase indikator kemampuan pemahaman konsep matematika memiliki rata-rata 56,97% yang tergolong pada kriteria rendah. Berdasarkan hasil analisis yang ada dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi pada materi Pecahan Sederhana tahun ajaran 2024/2025 tergolong pada kriteria rendah yaitu sebanyak 14 siswa dengan persentase 50,00%.

Berdasarkan hasil tes kemampuan konsep matematika, selanjutnya akan dipilih subjek yang sesuai untuk diwawancarai, dan dianalisis jawabannya. Subjek diambil satu siswa dari masing-

masing kriteria, subjek yang terpilih untuk mewakili setiap kriteria kemampuan pemahaman konsep matematika adalah sebagai berikut :

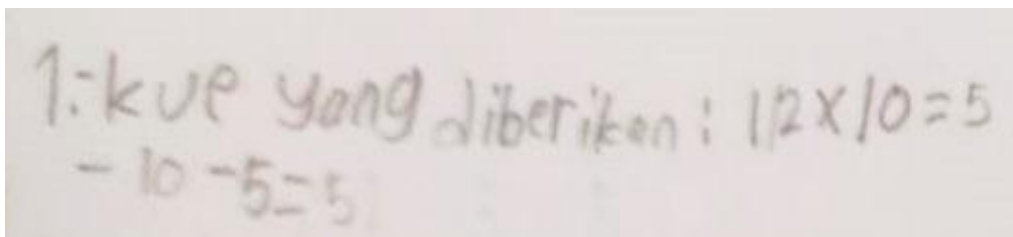
Tabel 2. Daftar kode siswa sebagai subjek penelitian

No	Kode Siswa	Kriteria
1	S-8	Tinggi
2	S-2	Sedang
3	S-21	Rendah

S-8 dipilih untuk mewakili 2 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria tinggi, S-2 dipilih untuk mewakili 12 orang siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria sedang, dan S-28 dipilih untuk mewakili 14 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika pada kriteria rendah. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek yang sudah ditentukan:

Subjek S-8 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Tinggi

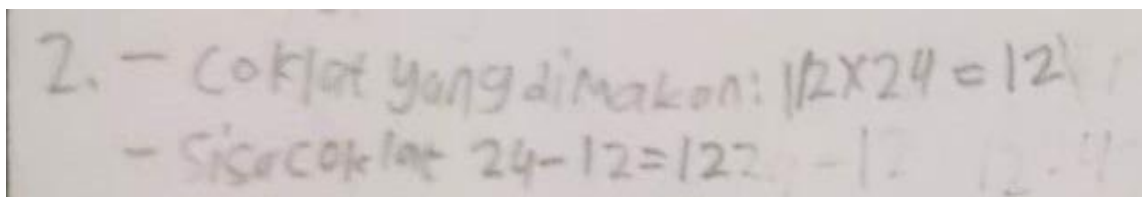
1. **Andi memiliki 10 kue coklat. Ia memberikan $\frac{1}{2}$ dari kue tersebut kepada temannya. Berapa sisa kue yang dimiliki Andi?**



1. kue yang diberikan: $\frac{1}{2} \times 10 = 5$
 $- 10 - 5 = 5$

Gambar 1. Soal dan jawaban nomor 1

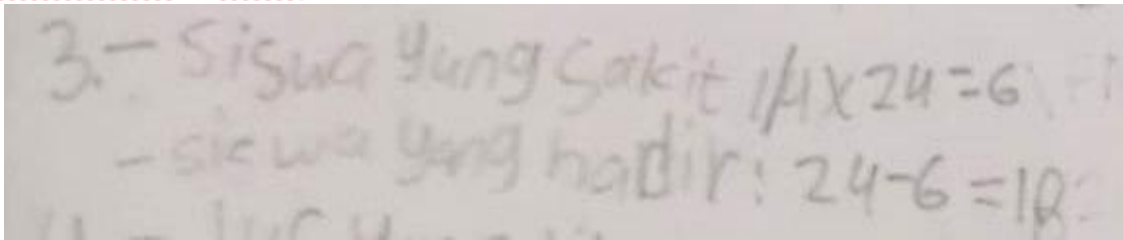
2. **Budi memiliki 24 dari sebatang coklat. Ia memakan $\frac{1}{2}$ dari coklat tersebut. Berapa sisa coklat yang dimiliki Budi?**



2. - coklat yang dimakan: $\frac{1}{2} \times 24 = 12$
 $- \text{sisa coklat } 24 - 12 = 12$

Gambar 2. Soal dan jawaban nomor 2

3. Di kelas, ada 24 siswa. Jika $\frac{1}{4}$ dari jumlah siswa tersebut sakit, berapa banyak siswa perempuan di kelas?



Gambar 3. Soal dan jawaban nomor 3

Kutipan Wawancara :

Peneliti : Apa kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak berikan?

S-8 : tidak ada bapak, hanya saja untuk nomor 3 saya merasakan sedikit kesulitan awalnya pak

Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan ?

S-8 : Alhamdulillah, untuk soal nomor 3 saya paham dan mengerti pak

Peneliti : coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal nomor tersebut?

S-8 : yang diketahui pada soal nomor 3 adalah dikelas 3 memiliki 24 siswa, $\frac{1}{4}$ siswa di kelas 3 sakit, berapa siswa yang tersisa

peneliti : Saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung terbayang Langkah-langkah yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikannya?

S-8 : Faham pak, dan lumayan gampang

peneliti : Dari Langkah-langkah yang sudah kamu rencanakan, jelaskan secara lengkap Langkah-langkah penyelesaiannya?

S-8 : Langkah-langkah pada soal nomor 3 yaitu hanya membuat perkalian $\frac{1}{4}$ dengan jumlah keseluruhan siswa

Peneliti : Berdasarkan penyelesaian yang telah kamu peroleh, apa yang dapat kamu simpulkan?

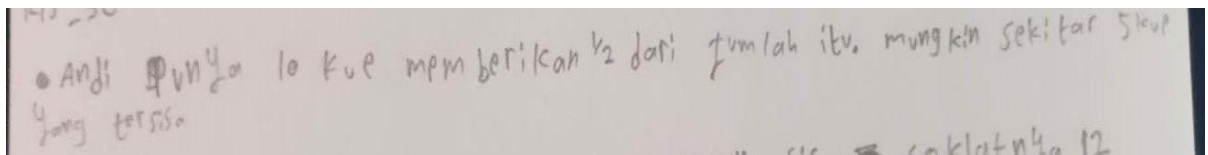
S-8 : untuk nomor 3 jadi bisa mengetahui cara menyelesaikan soal cerita pecahan

peneliti : Apakah yang membuat kamu sulit dari soal yang diberikan?

S-8 : tidak merasa kesulitan bapak.

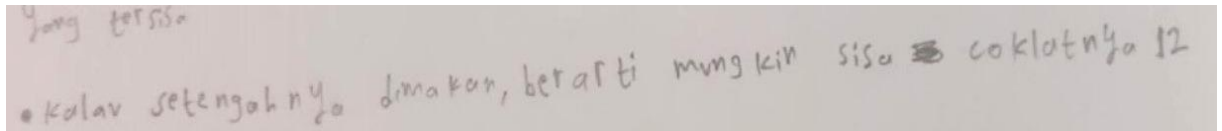
Subjek S-2 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Sedang

1. Andi memiliki 10 kue coklat. Ia memberikan $\frac{1}{2}$ dari kue tersebut kepada temannya. Berapa sisa kue yang dimiliki Andi?



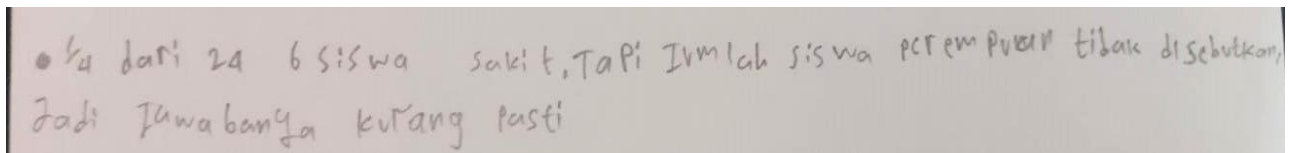
Gambar 4. Soal dan jawaban nomor 1

2. Budi memiliki 24 dari sebatang coklat. Ia memakan 1/2 dari coklat tersebut. Berapa sisa coklat yang dimiliki Budi?



Gambar 5. Soal dan jawaban nomor 2

3. Di kelas, ada 24 siswa. Jika 1/4 dari jumlah siswa tersebut sakit, berapa banyak siswa perempuan di kelas?



Gambar 6. Soal dan jawaban nomor 3

Kutipan Wawancara :

Peneliti : Apa guru kamu sudah menjelaskan materi pecahan?

S-2 : sudah pak

Peneliti : Apakah kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak kasih?

S-2 : untuk nomor 3 masih bingung cara mengerjakannya pak

Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan?

S-2 : mengerti pak, tetapi saya yang kurang paham dalam metode pengerjaannya

peneliti : coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari pertanyaan ini?

S-2 : yang diketahui siswa dikelas ada 24, $\frac{1}{4}$ siswa sakit

peneliti : saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung terbayang langkah-langkahnya?

S-2 : terbayang

Peneliti : Dari langkah-langkah yang sudah kamu rencanakan, jelaskan secara lengkap langkah-langkahnya!

S-2 : Langkah-langkah pada soal nomor 3 yaitu pertama mencari jumlah siswa yang tidak $\frac{1}{4}$ nya berarti 6 siswa, kemudian seluruh siswa dikurangi dengan siswa yang tidak masuk mungkin sekitar 18 siswa

Peneliti : Berdasarkan penyelesaian yang telah kamu peroleh, apa yang dapat kamu simpulkan?

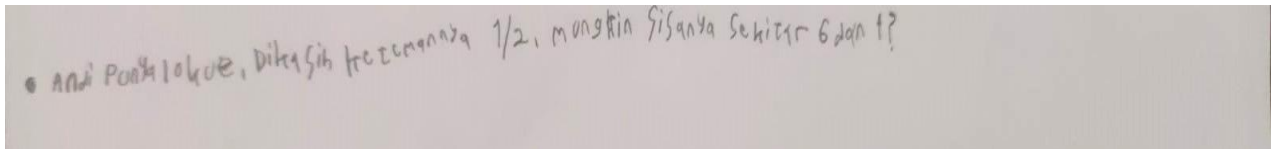
S-2 : untuk nomor 3 jadi bisa mengetahui cara menemukan sisa kue milik andi

Peneliti : Apakah yang membuat kamu sulit dari soal yang diberikan?

S-2 : tidak merasa kesulitan bapak.

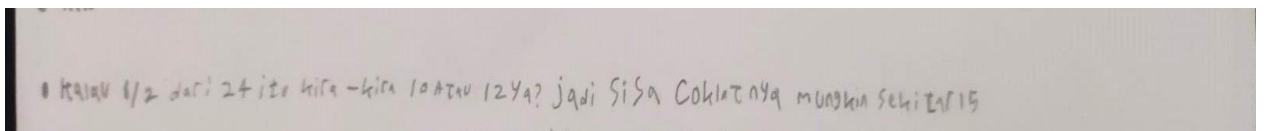
Subjek S-21 dengan kemampuan pemahaman konsep matematika Rendah

1. **Andi memiliki 10 kue coklat. Ia memberikan $\frac{1}{2}$ dari kue tersebut kepada temannya. Berapa sisa kue yang dimiliki Andi?**



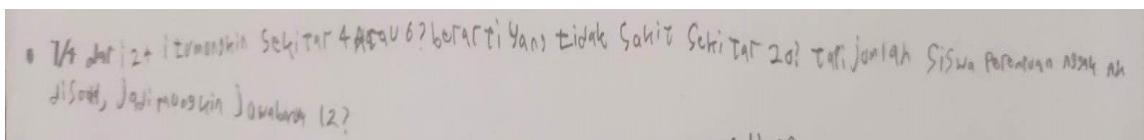
Gambar 7. Soal dan jawaban nomor 1

2. **Budi memiliki 24 dari sebatang coklat. Ia memakan $\frac{1}{2}$ dari coklat tersebut. Berapa sisa coklat yang dimiliki Budi?**



Gambar 8. Soal dan jawaban nomor 2

3. **Di kelas, ada 24 siswa. Jika $\frac{1}{4}$ dari jumlah siswa tersebut sakit, berapa banyak siswa perempuan di kelas?**



Gambar 9. Soal dan jawaban nomor 3

Kutipan Wawancara:

Peneliti : Apa guru kamu sudah menjelaskan materi pecahan?

S-21 : sudah pak

Peneliti : Apakah kesulitan yang dirasakan saat mengerjakan soal yang bapak kasih ?

S-21 : untuk nomor 3 masih bingung cara mengerjakannya pak

Peneliti : Apakah kamu tidak mengerti maksud dari soal yang saya berikan?

S-21 : mengerti pak, tetapi saya yang kurang paham dalam metode pengerjaannya

peneliti : coba jelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari pertanyaan ini?

S-21 : yang diketahui siswa dikelas ada 24, $\frac{1}{4}$ siswa sakit

peneliti : saat kamu membaca soal yang saya berikan, apakah kamu bisa langsung terbayang langkah-langkahnya?

S-21 : terbayang

Peneliti : Dari langkah – langkah yang sudah kamu rencanakan, jelaskan secara lengkap langkah-langkahnya!

S-21 : Langkah-langkah pada soal nomor 3 yaitu $\frac{1}{4}$ dari 24 itu sekitar 6, berarti yang tidak sakit sekitar 18

Peneliti : Berdasarkan penyelesaian yang telah kamu peroleh, apa yang dapat kamu simpulkan?

S-21 : untuk nomor 3 jadi bisa mengetahui cara menemukan sisa kue milik andi

peneliti : Apakah yang membuat kamu sulit dari soal yang diberikan?

S-21 : tidak merasa kesulitan bapak.

Melalui wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita pada materi pecahan, terutama dalam memahami informasi yang disajikan dalam bentuk narasi. Siswa cenderung bingung menentukan mana yang menjadi pembilang dan mana yang menjadi penyebut, karena tidak semua siswa mampu mengubah cerita menjadi bentuk pecahan secara tepat. Mereka kesulitan mengidentifikasi “bagian” dan “keseluruhan” dari situasi yang diceritakan, misalnya dalam soal yang menyebutkan “ Di kelas, ada 24 siswa. Jika $\frac{1}{4}$ dari jumlah siswa tersebut sakit, berapa banyak siswa perempuan di kelas. Siswa juga kebingungan ketika cerita melibatkan dua pecahan yang harus dibandingkan, karena mereka tidak bisa langsung menyamakan penyebut atau menyederhanakan nilai pecahan sebelum menentukan simbol perbandingan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan dasar seperti perkalian dan pembagian, serta masih kesulitan memahami makna soal cerita secara menyeluruh. Permasalahan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Farida dan Ramdhani (2023), bahwa banyak siswa SD salah dalam memahami informasi matematis dari soal cerita pecahan karena rendahnya kemampuan membaca dan mengaitkan informasi dengan konsep pecahan.

PEMBAHASAN

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka tidak menyukai matematika karena dianggap membingungkan dan terlalu banyak menggunakan rumus, sehingga mereka tidak merasa antusias saat menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan pecahan. Temuan ini selaras dengan penelitian

Atiaturrahmaniah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari pelajaran matematika jika mereka sudah memiliki sikap negatif sejak awal. Sementara itu, faktor eksternal muncul dari cara mengajar guru yang dinilai terlalu cepat dan kurang menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sulit memahami materi karena guru sering menjelaskan dengan cepat tanpa mengulangi atau menggunakan alat bantu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Insani, (2023) yang mengungkapkan bahwa pemahaman konsep akan lebih mudah dicapai jika guru menggunakan media konkret yang bisa dilihat dan disentuh oleh siswa, mengingat siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget.

Untuk mengatasi kesulitan ini, guru kelas III telah menerapkan beberapa strategi, seperti mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberikan penghargaan sederhana berupa stiker atau pujian untuk meningkatkan semangat belajar, serta mengadakan diskusi kelompok atau tutor sebaya agar siswa dapat saling membantu memahami materi. Selain itu, guru juga menambahkan jam pembelajaran tambahan di luar jam sekolah guna memberikan penjelasan materi secara lebih intensif. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, membuat mereka merasa dihargai, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Arsyah et al., (2024), yang menyatakan bahwa pemberian reward mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, pembelajaran melalui kerja kelompok juga terbukti membantu siswa dalam memahami konsep matematika karena memungkinkan mereka berdiskusi dan menyelesaikan soal bersama, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Utami, (2024)

Lebih jauh lagi, media pembelajaran yang digunakan juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemahaman materi. Berdasarkan penelitian Wardani et al., (2024) media seperti blok pecahan lebih efektif dalam membantu siswa memahami perbandingan pecahan dibandingkan dengan media berbasis realitas seperti buah atau gambar benda sehari-hari. Siswa yang belajar menggunakan blok pecahan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik, dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media yang tepat sesuai karakteristik siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi pada materi pecahan sederhana, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa yang mengikuti tes, hanya 2 siswa (7,14%)

yang masuk dalam kategori tinggi, 12 siswa (42,86%) dalam kategori sedang, dan 14 siswa (50,00%) berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 54,32%. Persentase pencapaian setiap indikator pemahaman konsep matematika pun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal-soal dengan tingkat pemahaman dasar, seperti menyatakan ulang konsep (82,14%), sedangkan indikator yang lebih kompleks seperti menyajikan dalam berbagai representasi (42,14%) dan mengembangkan syarat konsep (44,29%) masih tergolong rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep pecahan secara utuh, baik secara konseptual maupun aplikatif. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Untuk memahami lebih dalam sumber kesulitan siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga subjek dengan tingkat kemampuan yang mewakili masing-masing kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ihwan Zulkarnain, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Riset Kualitatif, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Nia Andriani sebagai rekan satu kelompok yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab dalam menyusun jurnal ini. Tak lupa, apresiasi yang tulus juga ditujukan kepada Editor Jurnal, yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi proses publikasi artikel ini sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Adim, M., & Bahri, S. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di SDN Braji. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–232.
- Aisyah, S., Widyaningrum, I. D., Aini, A. N., Izaturrohmah, L., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 667–673.
- Amalia, R., & Mawardini, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 210–218.
- Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 426–439.
- Atiaturrahmaniah, A., Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar
- Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.*

Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–278.

Insani, S. D. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas III MI Al-Mursyidiyyah*.

Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 836–843.

Mualif, A. (2023). Analisis Korelasi antara Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Mendidik. *JEDCHEM (Journal Education And Chemistry)*, 5(1), 6–19.

Nasution, F., Maharani, P., Ritonga, N., & Fadillah, F. (2023). Perkembangan Kognitif dan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 251–263.

Ningsih, S. K., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas ii sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48.

Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., Sitepu, S. B., & Wandini, R. R. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model drill. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 369–378.

Nurhasanah, L., & Purnamasari, R. (2025). Stimulasi Bermain Puzzle untuk Mengembangkan Perkembangan Kognitif di TK. *Madinatul Ilmi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 44–52.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.

Rasyid, M. A. (2019). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 77–86.

Rizqi, A. F., Adilla, B. L., & Sulistiyawati, E. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488.

Sari, M., & Hasanudin, C. (2023). Manfaat ilmu matematika bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. *Seminar Nasional Daring Sinergi*, 1(1), 1906–1912.

Setyawati, E., Hidayati, I. S., & Hermawan, T. (2020). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di MTs darul ulum muhammadiyah galur. *Intersections: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2), 26–37.

Utami, N. D. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9.

Wardani, R. C., Sulianto, J., & Wardana, Y. S. (2024). Pengaruh Aktivitas pada Pembelajaran

Pendekatan Open Ended dengan Media Puzzle Terhadap Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 483–496.